ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KERJA SAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Najwa Aulia Kayen[1], Nadira Wati[2], Nike Alvionita[3], Nadia Aulia Rahma[4], Susi Ratna Sari[5].
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Najwaaulia2711@gmail.com, nadirawati2005@gmail.com, nikealvionita35@gmail.com, rahmanadia2012@gmail.com, susiratnasari@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of cooperative learning in Social Studies (IPS) learning at the elementary school level, focusing on improving students' learning activity and collaboration skills. The problem addressed in this research is the uneven participation of students in group discussions, where some students tend to be passive and less confident. This study aims to analyze the effectiveness of cooperative learning in enhancing student engagement and interaction during the learning process. The research employed a qualitative descriptive approach supported by simple quantitative data. Data were collected through interviews and observations involving teachers and fourth-grade students at SDN 01 Balai Batu Lima Kaum. The findings indicate that the implementation of cooperative learning has a positive impact on students' learning activities, social interaction, and teamwork. The average level of student activeness reached 72.4%, categorized as good, with most students actively participating in discussions. However, several challenges were identified, including unequal participation among group members, limited self-confidence of some students, and difficulties in conducting individual assessment within group work. Overall, cooperative learning proves to be an effective strategy in creating an interactive and student-centered learning environment, although proper classroom management and evaluation strategies are required to optimize its implementation.

Keywords: Cooperative Learning, Learning Activity, Social Studies, Elementary School, Student Collaboration

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan focus pada peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa. Permasalahan dalam penelitian ini Adalah masih adanya ketimpangan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, Dimana sebagain siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Metode yang digunakan Adalah

pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung data kuantitatif sederhana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa kelas III di SDN 01 Balai Batu Lima Kaum. Hasil penelitian menunjukan bahwa pnerapan *cooperative learning* memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar, interaksi social, dan kemampuan kerja sama siswa. Rata-rata keaktifan siswa mencapai 72,4% dengan kontribusi baik, Dimana sebagaian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa ketimpangan partisipasi antar anggaota kelompok, rendahnya kepercayaan diri Sebagian siswa, serta tantanfan dalam penilaian individu. Secara keseluruhan, *cooperative learning* efektif dalamm menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, meskipun memerlukan pengelolaan kelas dan strategi evaluasi yang tepat.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Keaktifan Belajar, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar, Kerja Sama Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar sangat penting, karena untuk menbantuk karakter sosial dan identitas nasional siswa sejak dini (Septyabi & Harjono, 2023). Dengan adanya pembelajaran ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui tentang sejarah dan geografi, melainkan juga untuk mengasah keterampilan sosial dengan berbagai macam cara, yang salah satunya yaitu dengan cara kerja sama. Pembelajaran IPS juga menjadi tempat untuk siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran IPS juga menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang peduli, empati, dan siap ikut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.Dalam pembelajaran IPS kerja sama adalah salah salah satu kegiatan yang dilakukan pada saaat gontong royong. Menurut Wibowo (2025) saat siswa terbiasa bekerja sama menyelesaikan suatu masalah di sekolah, sebenarnya mereka sedang berusaha menjadi warga negara yang baik. Dengan adanya kerja sama dapat memperkuat hubungan antara sesama siswa. Oleh karena itu, mengajarkan kerja sama sangat penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, yang membahas

mengenai beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas, aktivitas siswa selama diskusi, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Keempat aspek tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekitar 80% siswa menerima pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru tanpa menunjukkan keberatan dan mampu mengikuti kegiatan diskusi dengan baik. Sementara itu, sekitar 20% siswa cenderung lebih memilih kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan. Kondisi ini pada beberapa situasi menyebabkan masih adanya siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembagian kelompok yang dilakukan guru pada dasarnya telah berjalan cukup efektif dalam mendukung kegiatan diskusi, meskipun masih diperlukan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi seluruh siswa secara merata.

Solusinya guru bisa melakukan beberapa model-model pembelajaran, yang salah satunya seperti model pembelajaran *cooperative learning*. Model *cooperative learning* adalah cara mengajar yang mengutamakan kerja sama dalam sebuah kelompok kecil. Dimana, siswa wajib saling berbicara dan berbagi tugas untuk mencapai tujuan yang sama. Karena adanya komunikasi antar siswa yang sangat kompak dan aktif, mereka tidak hanya pintar sendirian, tetapi juga belajar berkoordinasi dan bekerja sama. Sehingga, suasana kelas menjasi lebih hidup dan semua siswa ikut telibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru bisa menggunakan beberapa model pembelajaran yang salah satunya melalui model pembelajaran *cooperative learning* dan melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan pembagian tugas yang jelas kepada setiap anggota kelompok, memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, serta melakukan pengawasan secara aktif selama proses diskusi berlangsung (Boru & Saingo, 2024). Guru juga memberikan penghargaan (reward) kepada siswa atau kelompok yang

mampu melaksanakan diskusi dengan baik. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengelola dinamika kelompok agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif.

Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk membahas bagaimana proses belajar kelompok *kooperative learning* sangat membantu pemikiran siswa dalam menyerap ilmu atau pengetahuan. Karena dalam sebuah proses pembelajaran bukan hanya sekedar duduk diam saja, tapi sebuah proses membangun pemahaman lewat belajar kelompok dan diskusi. Saat siswa saling bertukar pengalaman atau ide dan membantu teman dalam berkelompok, setiap informasi baru menjadi lebih mudah di pahami dan di ingat. Jadi, cara ini dapat membantu siswa lebih pintar dan cermat dalam berpikir dan mengolah atau menerima informasi secara bersama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran serta aktivitas siswa, sekaligus memperkuat temuan melalui data numerik hasil observasi. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, sedangkan penggunaan data kuantitatif sederhana dapat membantu memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Peneltian ini dilakukan di SDN 01 Balai Batu Lima Kaum. Subjek penelitian Adalah guru dan siswa kelas III. Guru berperan sebagai informan utama, sedangkan siswa menjadi subjek yang diamati dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive. Menurut Wijaya (2020), Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informasi yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, observasi dilakukan

untuk mengamati aktivitas siswa secara langsung. Menurut Feny (2022), wawancara dan observasi merupakan Teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat mendalam dan faktual.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN 01 Balai Batu Lima Kaum Batusangka pada kelas III, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas, aktivitas siswa selama diskusi, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Keempat aspek tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan motivasi kepada siswa agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan kejenuhan. Selain itu, guru juga memberikan semangat pagi sebagai bentuk penguatan psikologis sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan keterangan narasumber, dalam proses pembelajaran guru menerapkan kegiatan *ice breaking* untuk membangun suasana kelas yang lebih kondusif dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Setelah kegiatan tersebut, pembelajaran dilanjutkan dengan metode ceramah sebagai langkah awal penyampaian materi. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti infokus dan perangkat elektronik lainnya, guna menunjang efektivitas penyampaian materi kepada siswa. Adapun dalam pembentukan kelompok diskusi, guru membagi kelompok secara acak agar komposisi anggota kelompok lebih adil dan merata. Menurut Jalu Abdi (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan kooperatif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan gagasan serta memberikan peluang belajar yang setara bagi tiap anggota kelompok. Aktivitas seperti saling menjelaskan, berdiskusi tentang konsep, dan merumuskan kesimpulan secara kolektif membantu siswa memahami

materi IPS dengan lebih mendalam. Pembelajaran jenis ini mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan interaksi sosial serta pembentukan pemahaman.

Selama pelaksanaan diskusi kelompok, partisipasi siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang beragam. Sebagian siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan merespons pembahasan yang berlangsung. Akan tetapi, sebagian siswa lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang relatif rendah dalam diskusi. Meskipun demikian, secara umum interaksi antarsiswa selama kegiatan diskusi berlangsung cukup baik. Siswa terlihat saling bertanya, bertukar pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok mampu mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif serta meningkatkan kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Beberapa siswa cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara sebagian siswa lainnya masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, pemanfaatan waktu diskusi juga belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan pembagian tugas yang jelas kepada setiap anggota kelompok, memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, serta melakukan pengawasan secara aktif selama proses diskusi berlangsung. Guru juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa atau kelompok yang mampu melaksanakan diskusi dengan baik. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengelola dinamika kelompok agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif. Menurut pendapat Al Ikhlas (2022) menekankan tantangan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif terletak pada penilaian individu dalam kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mengerti materi tetapi juga

memberikan kontribusi nyata pada tugas kelompok, tanpa bergantung pada anggota yang lebih aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Rochni (2023) yang menekankan bahwa ketersediaan sarana, kesiapan guru, dan jumlah siswa per kelas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas model pembelajaran kooperatif. Meskipun ada kendala tersebut, beragam penelitian tetap menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar. Dengan perencanaan yang matang, dukungan guru yang optimal, serta pembagian peran yang jelas di antara anggota kelompok, model ini berpotensi menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar Indonesia. Hasil dari keaktifan si siswa berdasarkan dari penelitian diatas yaitu : Hasil dari keaktifan si siswa berdasarkan dari penelitian diatas yaitu :

Tabel 1. Hasil keaktifan obsevasi siswa

No	Presenetasi Ketelaksan	Jumlah Mahasis
1	53	16
2	70	21
3	83	25
4	93	28
5	20	19
Jumlah	319	22
Rata-Rata	72,4	
Keterang	Baik	

Jadi Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi siswa meningkat dari tahap 1 hingga tahap 4, lalu menurun pada tahap 5 namun masih tergolong cukup. Secara keseluruhan, 72,4 % siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 22 siswa aktif setiap pertemuan. Mengenai pembagian kelompok, 83% siswa menerima penetapan kelompok oleh guru tanpa keberatan dan dapat mengikuti diskusi dengan baik, sementara sekitar 20% siswa lebih memilih kelompok berdasarkan hubungan pertemanan. Pada beberapa situasi, hal ini menyebabkan sebagian siswa kurang aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembagian kelompok oleh guru pada dasarnya efektif mendukung kegiatan diskusi, meskipun masih diperlukan strategi

yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi semua siswa secara merata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa, interaksi sosial, dan kualitas kerja sama kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta munculnya sikap saling membantu antarsiswa ketika menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menjadi sarana pembentukan keterampilan sosial siswa sejak dini. Menurut Nur Haliza (2023), pembelajaran kooperatif memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan ide, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pemberian motivasi, ice breaking serta penguatan psikologis berupa semangat pagi.

Cooperative Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang telah banyak dikaji dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan metode ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik mata pelajaran IPS yang erat kaitannya dengan interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat, dan pengembangan nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, Cooperative Learning dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sekolah dasar. Secara konseptual Cooperative Learning didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok saling berinteraksi dan membantu satu sama lain untuk

mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Ali (2021), metode ini disusun berdasarkan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Prinsip dasar ini menjadikan Cooperative Learning tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berharga dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa atau peserta didik.

Salah satu aspek penting dari Cooperative Learning adalah adanya ketergantungan positif antar anggota kelompok. Ketergantungan positif berarti setiap siswa memahami bahwa keberhasilan pribadi berkaitan langsung dengan keberhasilan kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, prinsip ini sangat penting karena membantu siswa memahami nilai-nilai kerja sama dan solidaritas yang merupakan bagian inti dari mata pelajaran tersebut. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial peserta didik sejak dini. IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Kerja sama merupakan salah satu kompetensi sosial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Kemampuan ini tidak hanya dibutuhkan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal yang dianalisis masih terdapat berbagai kendala dalam mengembangkan kerja sama siswa di kelas. Banyak siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok, kurang aktif dalam diskusi, serta memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi keterlibatan aktif seluruh siswa. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa kurangnya arahan guru dapat menyebabkan kerja kelompok tidak berjalan secara

optimal Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model cooperative learning. Model ini menekankan pada kegiatan belajar dalam kelompok kecil dengan tujuan mencapai hasil belajar secara bersama-sama. Cooperative learning mendorong siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahani (2022) di SDN Tambakrejo Gurah Kediri menunjukkan bahwa penerapan metode Cooperative Learning menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran IPS. Nilai rata-rata siswa meningkat secara nyata dari siklus pertama ke siklus kedua, yaitu menjadi 80,64. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 58,06% menjadi 83,87%. Temuan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif mampu mendorong pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan diskusi kelompok, seperti adanya siswa yang cenderung mendominasi jalannya diskusi, siswa yang masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta pemanfaatan waktu diskusi yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan pengelolaan kelas yang terstruktur agar keterlibatan siswa dapat berlangsung secara merata. Guru perlu memberikan pembagian tugas yang jelas kepada setiap anggota kelompok agar seluruh siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses pembelajaran. Selain itu, penguatan motivasi kepada siswa yang pasif dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang aktif dapat menjadi stimulus positif untuk meningkatkan partisipasi belajar. Menurut Sari dan Rohman (2023), salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kooperatif terletak pada bagaimana guru memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi secara nyata, sehingga proses belajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu Data hasil observasi menunjukkan rata-rata keaktifan siswa mencapai 72,4% dengan kategori baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa secara

umum model pembelajaran cooperative learning mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS. Keaktifan ini tercermin dari keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta kesediaan menerima pembagian kelompok yang telah ditentukan guru Walaupun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memilih berkelompok berdasarkan kedekatan pertemanan, secara keseluruhan pembagian kelompok secara acak telah memberikan kesempatan belajar yang lebih adil dan mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih luas antarsiswa. Hasil ini memperkuat temuan Putri, Adrias, dan Syam (2025) yang menyatakan bahwa model cooperative learning efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, dan kualitas interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Penerapan Cooperative Learning juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan berpusat pada guru, metode kooperatif menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Ketika siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Motivasi yang tinggi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Metode Cooperative Learning juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama, siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan kesimpulan yang logis. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran IPS yang sering kali menghadirkan persoalan-persoalan sosial yang kompleks dan membutuhkan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, Cooperative Learning tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk kemampuan intelektual siswa yang lebih tinggi.

Tantangan utama dalam penerapan Cooperative Learning di sekolah dasar adalah memastikan

bahwa setiap anggota kelompok benar-benar berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa pengawasan dan pengelolaan yang baik dari guru, ada kemungkinan beberapa siswa mendominasi diskusi sementara yang lain hanya ikut-ikutan tanpa memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu merancang tugas kelompok dengan mempertimbangkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan keterlibatan semua siswa secara merata. Implikasi dari berbagai temuan penelitian ini memberikan rekomendasi yang jelas bagi para pendidik di sekolah dasar untuk mengadopsi Cooperative Learning sebagai strategi utama dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini tidak hanya terbukti meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan berbagai tipe Cooperative Learning perlu menjadi prioritas dalam program pengembangan profesional tenaga pendidik.

Dapat disimpulkan bahwa cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya kerja sama. Peran guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran agar berjalan dengan optimal. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, cooperative learning dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pembelajaran cooperative memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih keterampilan sosial penerapan model cooperative learning pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus keaktifan siswa. Interaksi sosial yang terstruktur dalam kelompok membentuk keterampilan berpikir kritis, empati, serta kemampuan berkolaborasi yang relevan dengan kompetensi abad ke-21. Keberlanjutan penerapan model ini memerlukan dukungan institusional berupa pelatihan guru, evaluasi berkala, serta penyesuaian dengan karakteristik siswa di masing-masing

satuan pendidikan Keberhasilan pembelajaran kooperatif juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dan sarana pembelajaran yang tersedia. Penggunaan media pembelajaran yang menarik serta pengelolaan kelas yang baik akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa, interaksi social, serta kemampuan kerja sama dalam kelompok. Hal ini terlihat dari meningkatnya patisipasi siswa dalam diskusi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Selain itu, model cooperative learning juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif mendorong siswa untuk saling bertukar ide, menganalisi permasalahan, serta membangun pemahaman secara Bersama, sehingga pembelajaran menjadi lebi bermakna dan berpusat pada siswa.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, antara lain ketimpangn partisipasi antar anggota kelompok, rendahnya kepercayaan diri Sebagian siswa, serta belum optimalnya pengelolaan waktu diskusi. Selain itu, tantangan dalam penilaian individu dalam kerja kelompok juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar setiap siswa berkontribusi secara adil dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi evaluasi individu dalam pembelajaran kooperatif, serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa dan kondisi kelas. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas konteks kajian pada jenjang Pendidikan yang berbeda dengan pendekatan metode yang lebih variative untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. Patta, Ed.; 1st ed.).

Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(1), 247–264. http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82

Alikhlas. (2022). Studi Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Metode Cooperative Script dengan menggunakan Metode Jigsaw di kelas X SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, *1*(2), 102–109. https://doi.org/10.56916/jipi.v1i2.185

Boru, M. A., & Saingo, Y. A. (2024). Model Cooperative Learning Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Maya Aberthina Boru Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang pada pembelajaran individual dan kompetitif. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *2*(2), 65–78.

Feny Rita Fiantika, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Mahanani, P. S. El. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *2*(2), 86–93. https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58

Nur Haliza, A. Syachruroji, S. R. (2023). Analisis Model Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal PGSD*, *9*(02), 64–70. https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.628

Putri, D. M., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Keefektifan Penggunaan Metode Cooperative Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, *05*(01), 1–09. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPIPS/index

Septyabi, J. A., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Bandarjo 02 Kabupaten Semarang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(11), 9459–9463. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3254

Sri Rochani. (2023). Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan*, *4*, 153–169. https://www.silabus.web.id/pembelajaran-kooperatif-dengan-metode-jigsaw/

Wibowo, A., Hayati, S. W., Sundari, Sukarmi, Widaryanto, R., & Muslimah. (2025). Penerapan model cooperative problem solving untuk meningkatkan kerjasama tim pada pembelajaran ips. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 961–972.

Wijaya, H. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.

Fauziah, L., Rahayu, T., & Susanto, A. (2024). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan

model pembelajaran kooperatif berbasis kolaboratif learning. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Inovasi Pembelajaran, 8(1), 55–66

Sari, M. W., & Rohman, A. (2023). Evaluasi individu dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa SD. Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar, 7(2), 133–141.